

**KRITIK EKOTEOLOGI TERHADAP EKSPLOITASI ALAM DALAM
NOVEL TANAH SURGA MERAH KARYA ARAFAT NUR**

N. Rayluna¹, Istiqamah²

¹²Tadris Bahasa Indonesia
Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah
Lhokseumawe, Indonesia

¹naufaraylunaa@gmail.com, ²istiqamah@uinsuna.ac.id

Abstrak

Sastra berperan penting dalam menyoroti relasi manusia dengan lingkungan, khususnya melalui kritik terhadap praktik eksploitasi alam. Kajian ini dilatarbelakangi pandangan bahwa kerusakan alam tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis moral, sosial, dan spiritual manusia. Penelitian ini bertujuan mengungkap kritik ekoteologi terhadap praktik eksploitasi alam dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan membaca novel secara cermat dan berulang, kemudian mencatat narasi dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan kritik ekoteologi melalui tahap reduksi data, penyajian data tematik, dan penarikan kesimpulan untuk menafsirkan kritik terhadap eksploitasi alam serta relasi manusia, alam, dan Tuhan. Data penelitian berupa dialog dan narasi dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur yang merepresentasikan kritik ekoteologi terhadap eksploitasi alam. Hasil penelitian menemukan 10 data utama yang menunjukkan berbagai bentuk degradasi lingkungan, seperti pencemaran pesisir, penelantaran lahan pertanian, alih fungsi ekosistem, eksploitasi hutan, serta menurunnya hasil panen. Perspektif ekoteologi menafsirkan kondisi ini sebagai kegagalan manusia menjalankan amanah sebagai penjaga ciptaan Tuhan. Novel ini tidak hanya merepresentasikan penderitaan ekologis Aceh, tetapi juga menyampaikan refleksi etis dan teologis mengenai pentingnya memulihkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai ketuhanan.

Kata kunci: Eksploitasi Alam; Kritik Ekoteologi; Tanah Surga Merah

Abstract

Literature played an important role in highlighting the relationship between humans and the environment, particularly through critiques of practices of environmental exploitation. This study was grounded in the view that environmental degradation not only had ecological impacts but was also closely related to human moral, social, and spiritual crises. The study aimed to reveal the ecotheological critique of environmental exploitation in Arafat Nur's novel Tanah Surga Merah. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through the read-and-note technique by reading the novel carefully and repeatedly, then recording narratives and dialogues relevant to the research focus. Data were analyzed descriptively using an ecotheological critique approach through the stages of data reduction, thematic data presentation, and conclusion drawing to interpret the critique of environmental exploitation and the relationship between humans, nature, and God. The research data consisted of dialogues and narratives in Arafat Nur's Tanah Surga Merah that represented ecotheological critiques of environmental exploitation. The study finds ten main data points that show various forms of environmental degradation, such as coastal pollution, abandonment of agricultural land, ecosystem conversion, forest exploitation, and declining crop yields. The ecotheological perspective interprets these conditions as humanity's failure to fulfill its mandate as steward of God's creation. The novel not only represents Aceh's ecological suffering but also conveys ethical and theological reflections on the importance of restoring a harmonious relationship between humans, nature, and divine values.

Keywords: Exploitation Of Nature; Ecotheological Critique; Tanah Surga Merah

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam membentuk cara manusia memahami, menafsirkan, dan berinteraksi dengan lingkungan (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Melalui bahasa, suatu fenomena tidak hanya disampaikan apa adanya, tetapi juga dibangun berdasarkan nilai ideologis, budaya, dan etika tertentu (Yuniani et al., 2023). Relasi antara manusia dan alam tercermin melalui bahasa yang berfungsi sebagai sarana utama untuk menggambarkan pandangan hidup, nilai, serta sikap manusia terhadap lingkungan (Faizah, 2024). Penyebutan, penceritaan, dan penggambaran alam melalui bahasa menunjukkan cara manusia memandang alam, baik sebagai makhluk ciptaan yang dipandang sebagai sesuatu yang layak dihormati dan dijaga atau hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan dan dieksploitasi (Hariati, 2025).

Pemahaman peran bahasa tersebut ditemukan ruang refleksinya secara lebih mendalam dalam kajian sastra. Sastra memandang bahasa sebagai sarana yang efektif untuk mengungkap relasi kompleks antara manusia, alam, dan kekuasaan (Umam et al., 2025). Penggunaan bahasa yang bersifat imajinatif dan reflektif memungkinkan sastra menggambarkan pengalaman ekologis secara mendalam, meskipun suara alam terpinggirkan oleh dominasi kepentingan ekonomi dan politik (Wajiran, 2024). Melalui metafora, simbol, dan narasi, karya sastra menampilkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang tersembunyi di balik wacana pembangunan (Faruq & Ambarwati, 2025).

Seiring peningkatan kesadaran terhadap krisis lingkungan di tingkat global turut mendorong pengkajian hubungan antara bahasa, sastra, dan lingkungan. Salah satu pendekatan yang menempatkan persoalan lingkungan dari sudut pandang etika dan spiritual adalah ekoteologi (Sumule, 2024). Ekoteologi merupakan pemikiran yang menghubungkan ajaran keagamaan dan isu-isu lingkungan hidup serta penegasan bahwa kerusakan alam tidak terlepas dari krisis moral dan spiritual manusia (Nasarudin et al., 2025). Melalui perspektif ini, alam dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai sakral sehingga pengeksploitasinya dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai ketuhanan (Fuadi & Firdaus, 2025).

Ekoteologi secara tegas menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa penuh atas alam (Pangihutan & Jura, 2022). Sebaliknya, pendekatan ini menegaskan bahwa manusia memiliki peran sebagai penjaga dan pengelola bumi yang harus bertanggung jawab. Kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh kesalahan teknis atau kebijakan ekonomi, tetapi juga hasil dari kegagalan manusia dalam menjalankan amanah teologisnya (Hasnia et al., 2025). Oleh sebab itu, ekoteologi menawarkan kerangka kritis untuk menilai praktik eksploitasi alam sekaligus mendorong terciptanya relasi yang selaras antara Tuhan, manusia, dan alam, yang dalam perspektif Hindu dikenal sebagai Tri Hita Karana dan dalam kajian sastra dirumuskan sebagai sastra hijau.

Perkembangan pemikiran tersebut kemudian melahirkan kritik ekoteologi dalam kajian sastra. Kritik ekoteologi digunakan sebagai pendekatan untuk membaca dan menafsirkan teks sastra dengan menyoroti aspek teologis dalam hubungan antara manusia dan alam (Putri et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya mengkaji bagaimana alam direpresentasikan dalam teks, tetapi juga mengungkap nilai-nilai spiritual, etika, dan ideologis yang mendasari relasi tersebut (Viktor et al., 2024). Sastra dipandang sebagai ruang refleksi teologis yang mampu mengkritik cara pandang manusia terhadap alam, terutama ketika eksploitasi lingkungan dibenarkan oleh kekuasaan, kepentingan ekonomi, bahkan ajaran agama.

Kritik ekoteologi terhadap eksploitasi alam menempatkan kerusakan lingkungan sebagai konsekuensi dari penyimpangan nilai-nilai ketuhanan (Akullah, 2021). Eksploitasi alam yang digambarkan dalam karya sastra sering kali digambarkan sebagai tindakan yang tidak hanya merusak keseimbangan ekosistem, tetapi juga melemahkan tatanan moral dan kehidupan sosial masyarakat (Hartono et al., 2025). Melalui narasi sastra, praktik perampasan tanah, pembalakan hutan, dan pengurasan sumber daya alam ditampilkan sebagai bentuk ketidakadilan ekologis yang berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial (Suawi, 2025). Perspektif ini menegaskan bahwa eksploitasi alam bukanlah persoalan yang berdiri sendiri,

melainkan berhubungan langsung dengan relasi kuasa, kekerasan struktural, dan degradasi nilai kemanusiaan.

Pendekatan kritik ekoteologi semakin relevan ketika digunakan untuk mengkaji karya sastra yang lahir dari masyarakat dengan pengalaman konflik dan ketimpangan struktural (Nuryanti et al., 2025). Sastra Indonesia, terutama yang mengangkat realitas daerah, banyak menggambarkan praktik eksploitasi alam yang dibenarkan atas nama pembangunan dan stabilitas. Dalam karya-karya tersebut, alam sering digambarkan sebagai korban utama sementara ruang hidup serta identitas budaya masyarakat lokal tergerus. Dalam kritik ekoteologi, ditawarkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap kondisi ini karena yang disoroti tidak hanya dampak kerusakan lingkungan, tetapi juga dipertanyakan dasar moral dan teologis dari praktik eksploitasi alam tersebut (Febrianti, 2025).

Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki keunggulan dalam menyajikan persoalan lingkungan secara naratif dan mendalam (Anggraeni, 2024). Melalui alur cerita, penokohan, dan konflik, novel dapat merepresentasikan hubungan manusia dan alam dalam berbagai makna. Dalam novel, realitas sosial tidak hanya direkam, tetapi peristiwa-peristiwa yang disertainya juga ditafsirkan sehingga nilai-nilai yang dilatarbelakangi dapat dipahami oleh pembaca (Hawthorn, 2023). Oleh karena itu, novel menjadi sarana yang efektif untuk mengkaji kritik ekoteologi terhadap praktik eksploitasi alam.

Persoalan eksploitasi alam secara kuat direpresentasikan dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Gambaran mengenai perampasan tanah, kekerasan, dan konflik kepentingan yang berakar pada penguasaan sumber daya alam dihadirkan dalam novel ini. (Saputro et al., 2021). Alam dalam novel ini tidak hanya diposisikan sebagai latar cerita, tetapi juga dijadikan pusat konflik yang di dalamnya nasib tokoh-tokohnya ditentukan. Tanah, hutan, dan ruang hidup masyarakat setempat digambarkan sebagai wilayah perebutan yang dipenuhi kepentingan ekonomi dan kekuasaan.

Narasi penuh konflik dalam *Tanah Surga Merah* menunjukkan bahwa eksploitasi alam tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga merusak hubungan sosial dan kehidupan spiritual masyarakat. Tokoh-tokoh dalam novel dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tanah sebagai warisan leluhur atau tunduk pada kekuasaan yang mengatasnamakan pembangunan. Perspektif ekoteologi melihat kondisi tersebut sebagai kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai penjaga ciptaan Tuhan karena alam diperlakukan semata-mata sebagai barang dagangan yang dapat dikuasai.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian kritik ekoteologi terhadap eksploitasi alam dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur memiliki nilai penting dan relevansi yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan bahasa sastra dalam merepresentasikan eksploitasi alam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sastra Indonesia berbasis ekoteologi sekaligus penguatan peran sastra sebagai sarana refleksi dalam menghadapi krisis lingkungan masa kini.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam representasi eksploitasi alam dan kritik ekoteologis yang dibangun melalui bahasa dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Melalui pendekatan ini, makna, simbol, serta nilai-nilai teologis yang tersembunyi di balik narasi, dialog, dan penggambaran alam dapat ditafsirkan secara kontekstual (Wibowo et al., 2024). Dengan demikian, representasi eksploitasi alam serta kritik terhadap relasi manusia, alam, dan Tuhan dalam novel tersebut dapat diuraikan secara sistematis dari perspektif ekoteologi.

Sumber data penelitian berupa teks novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Data berupa dialog dan narasi yang merepresentasikan eksploitasi alam, relasi kuasa atas sumber daya alam, serta nilai-nilai moral dan teologis dianalisis sehingga kritik ekoteologis dalam novel tersebut dapat diungkap. Selain itu, buku teori, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dimanfaatkan sebagai sumber pendukung guna memperkuat kajian pustaka dan memperdalam pemahaman tentang konsep ekoteologi serta kritik ekoteologi dalam sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu teknik baca dan catat. Novel dibaca secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi teks, kemudian bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian dicatat secara sistematis. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar berkaitan dengan kritik ekoteologi, sehingga mampu mendukung proses analisis secara sistematis dan mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik ekoteologi. Sebelum analisis dilakukan, data terlebih dahulu divalidasi melalui pengecekan kesesuaian konteks dan relevansi data, yakni dengan menelaah kembali kutipan narasi dan dialog novel untuk memastikan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu eksploitasi alam dan relasi manusia, alam, serta Tuhan. Proses validasi dilakukan dengan pembacaan ulang teks secara teliti dan konsisten guna menjamin kesesuaian konteks.

Tahapan analisis meliputi tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data teks yang berkaitan langsung dengan eksploitasi alam dan nilai-nilai ekoteologis. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasi kutipan-kutipan novel ke dalam kategori tematik yang mencerminkan relasi manusia, alam, dan Tuhan dengan memberi tanda pada dialog atau narasi pada novel. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan bentuk kritik ekoteologi yang disampaikan novel terhadap praktik eksploitasi alam serta implikasinya terhadap tatanan moral, sosial, dan spiritual (Zulfikar, 2025). Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa bahasa sastra dalam novel tidak bersifat netral, melainkan menjadi sarana refleksi etis dan kritik terhadap cara pandang manusia yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 10 data dalam novel *Tanah Surga Merah* yang merepresentasikan kritik ekoteologi terhadap praktik eksploitasi alam yang berkaitan erat dengan konflik sosial, kemerosotan moral, dan penyalahgunaan kekuasaan. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan ekoteologi dan ekokritik untuk menelaah relasi antara manusia, alam, dan nilai-nilai keagamaan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi kekuasaan yang dilegitimasi oleh ideologi dan agama tidak hanya menimbulkan ketimpangan sosial, tetapi juga berkontribusi pada kerusakan lingkungan, baik secara nyata maupun simbolik.

Data 1

“Keluar dari rumah makan—dengan ransel di punggung dan sebelah tangan menating tas jinjing—aku melangkah perlahan ke arah timur, menyusuri jalan berbatu agak becek sepanjang pinggiran Sungai Cunda dengan air payaunya yang sedang pasang. Di sebelah utara terdapat rawa-rawa bekas tebat terlantar dengan semak-semak bakau kecil, sebagian sudah ditambak, seperti hendak didirikan bangunan suatu hari nanti, entah kapan. Wilayah sempit ini seperti tempat kumuh sebuah perkampungan yang segera membuat orang lupa bahwa dirinya sedang berada di tengah kota.” (Tanah Surga Merah, 2016:11)

Kutipan ini merepresentasikan eksploitasi alam melalui alih fungsi ruang dan degradasi ekosistem pesisir, yang sekaligus mencerminkan relasi kuasa manusia terhadap alam dalam konteks pembangunan. Penggambaran rawa-rawa dan kawasan bakau yang ditelantarkan serta dialihfungsikan menjadi tambak dan calon bangunan menunjukkan kerusakan lingkungan yang tidak semata-mata bersifat fisik. Kerusakan tersebut merupakan konsekuensi dari praktik pembangunan yang menempatkan alam sebagai ruang ekonomi dan objek pemanfaatan. Novel ini, alam tidak diposisikan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya, melainkan sebagai wilayah yang dapat dikorbankan demi kepentingan manusia.

Menurut perspektif ekoteologi, kondisi tersebut mencerminkan krisis etis dan teologis, yakni hilangnya kesadaran manusia terhadap tanggung jawabnya sebagai penjaga ciptaan Tuhan. Sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran ekoteologi, eksploitasi alam tidak hanya

berakar pada kesalahan teknis pengelolaan lingkungan, tetapi juga pada cara pandang antroposentris yang memutus relasi spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, alih fungsi rawa dan bakau dalam novel menjadi simbol kegagalan manusia menjalankan amanah teologisnya.

Lebih jauh, teks secara implisit menghadirkan pelaku perusakan lingkungan sebagai kekuatan pembangunan yang berorientasi pada kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Motivasi tersebut tampak dari rencana pendirian bangunan dan penambakan wilayah pesisir yang mengabaikan fungsi ekologis ruang. Dengan demikian, eksploitasi alam tidak berdiri sebagai peristiwa alamiah, melainkan sebagai hasil keputusan manusia yang didorong oleh logika dominasi dan utilitarianisme.

Temuan ini sejalan dengan pandangan ekoteologi yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan merupakan refleksi dari krisis spiritual manusia modern, yang memisahkan praktik pembangunan dari nilai-nilai moral dan religius (Garrard, 2014). Melalui narasi lingkungan yang kumuh dan terdegradasi di tengah kota, *Tanah Surga Merah* membangun kritik ekoteologis terhadap relasi manusia dan alam yang timpang serta menegaskan perlunya pemulihan relasi yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam.

Data 2

“Tercium aroma khas tepi pantai bercampur bau sampah, ikan busuk, makanan basi, juga bau bangkai yang menyengat.” (Tanah Surga Merah, 2016:42)

Kutipan ini dikodekan ke dalam kategori kerusakan lingkungan pesisir, dengan subkategori pencemaran dan degradasi ekologis akibat aktivitas manusia. Penandaan dilakukan berdasarkan penggambaran kondisi lingkungan pantai yang tercemar oleh sampah dan limbah organik, yang menunjukkan menurunnya kualitas ekosistem pesisir serta terganggunya keseimbangan alam.

Penggambaran bau busuk yang menyengat di kawasan pantai merepresentasikan kondisi lingkungan yang telah mengalami degradasi ekologis pada tingkat yang akut. Detail sensorik berupa aroma sampah, ikan busuk, makanan basi, dan bangkai tidak berfungsi semata sebagai latar deskriptif, melainkan sebagai strategi naratif untuk menegaskan hadirnya krisis lingkungan yang bersifat struktural. Dalam kajian ekokritik, sebagaimana dikemukakan Garrard (2014), penggunaan citraan indrawi khususnya penciuman sering kali dipakai untuk memunculkan respons afektif pembaca terhadap kerusakan alam, karena bau busuk berkaitan langsung dengan pembusukan, kematian, dan ketidakseimbangan ekosistem. Dengan demikian, ruang pantai dalam kutipan ini tidak lagi diposisikan sebagai ruang alami

Berdasarkan perspektif ekoteologi, kondisi lingkungan yang tercemar tersebut mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan perannya sebagai penjaga ciptaan Tuhan. White (1967) menegaskan bahwa krisis ekologis modern berakar pada paradigma antroposentris yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi, bukan sebagai bagian dari relasi moral dan spiritual manusia. Bau menyengat yang menyelimuti kawasan pesisir dapat ditafsirkan sebagai wujud nyata dari pola pikir tersebut, ketika lingkungan diperlakukan sekadar sebagai lokasi pembuangan limbah dan residu aktivitas konsumtif manusia. Aroma menyengat itu secara simbolik menandai runtuhnya keseimbangan kosmis yang seharusnya dijaga, sekaligus menjadi “tanda peringatan” atas rusaknya etika ekologis dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hessel & Rasmussen (2001), ekoteologi memandang kerusakan lingkungan bukan hanya sebagai persoalan ekologis, melainkan sebagai krisis spiritual akibat terputusnya relasi sakral antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks novel *Tanah Surga Merah*, bau busuk di wilayah pantai berfungsi sebagai penanda simbolik bahwa alam telah kehilangan martabatnya sebagai ciptaan ilahi yang layak dihormati dan dirawat. Narasi ini dengan demikian tidak sekadar menghadirkan realitas fisik pencemaran, tetapi menyampaikan kritik ekoteologis terhadap praktik manusia yang mengabaikan tanggung jawab moral dan spiritual dalam memperlakukan alam. Bau yang menjijikkan tersebut menjadi bahasa ekologis yang menyuarakan penderitaan alam sekaligus menggugat kesadaran etis manusia sebagai subjek religius dan sosial.

Data 3

“Aku terus berjalan dengan leher agak menekuk tanpa memperhatikan pemandangan sekeliling, terutama ketika melalui daerah pemukiman padat penduduk dengan rumah-rumah kayu yang bertebaran tidak menentu di sepanjang kampung pesisir yang murung dan suram.” (Tanah Surga Merah, 2016:60)

Kutipan menggambarkan kondisi lingkungan pesisir yang tidak tertata dan kehilangan keharmonisan. Pemukiman yang padat dan tersebar tidak teratur menunjukkan adanya tekanan manusia terhadap ruang alam pesisir, yang seharusnya memiliki keseimbangan ekologis. Kesan “murung dan suram” menegaskan bahwa lingkungan tersebut telah mengalami degradasi, baik secara fisik maupun sosial.

Kondisi pemukiman pesisir yang digambarkan padat, tidak tertata, dan didominasi rumah-rumah kayu mencerminkan degradasi ruang ekologis sekaligus sosial. Dalam kajian ekokritik, ruang semacam ini disebut sebagai *disturbed landscape*, yakni lanskap yang terbentuk akibat ketimpangan pembangunan dan eksploitasi wilayah pesisir tanpa perencanaan berkelanjutan (Garrard, 2014). Ketidakteraturan tata ruang tidak hanya menunjukkan kemiskinan struktural, tetapi juga memperlihatkan absennya keadilan ekologis bagi masyarakat marginal yang hidup di kawasan pesisir.

Lebih jauh, “murung dan suram” tidak semata-mata merujuk pada gambaran visual maupun suasana emosional kampung pesisir, tetapi berperan sebagai penanda simbolik atas kemerosotan makna ruang hidup. Dalam kajian sastra lingkungan, atmosfer yang muram kerap digunakan untuk merepresentasikan lanskap yang telah kehilangan vitalitas ekologis sekaligus dimensi spiritualnya (Hessel & Rasmussen, 2001). Ketika alam tidak lagi dirawat sebagai amanah ilahi, ruang ekologis berubah menjadi tempat yang menekan secara psikologis dan spiritual. Dengan demikian, narasi ini membangun dialog imajiner antara pengalaman tokoh, kondisi ekologis pesisir, dan kritik etis terhadap sistem sosial yang membiarkan manusia hidup dalam lingkungan yang tidak bermartabat.

Secara keseluruhan, kutipan ini menegaskan bahwa novel tidak hanya menghadirkan deskripsi visual permukiman pesisir, tetapi juga menyuarakan kritik ekoteologis terhadap kegagalan manusia dan struktur sosial dalam menjaga keseimbangan ekologis serta martabat kehidupan manusia yang hidup di dalamnya.

Data 4

“Di dekat lembah ada sepetak tanaman cabai berbatang kerdil dengan buah serta daun yang keriting terserang penyakit, dan sepertinya ditelantarkan begitu saja oleh pemiliknya.” (Tanah Surga Merah, 2016:122)

Kutipan ini termasuk ke dalam kategori degradasi lingkungan pertanian, dengan subkategori penelantaran lahan dan krisis relasi manusia–alam. Penandaan dilakukan berdasarkan representasi kondisi tanaman yang tidak tumbuh normal, terserang penyakit, serta tidak dirawat oleh pemiliknya, yang menunjukkan terganggunya keseimbangan ekologis sekaligus lemahnya tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ruang hidup dan sumber penghidupan.

Penggambaran tanaman cabai yang “berbatang kerdil” dengan daun “keriting terserang penyakit” merepresentasikan kondisi alam yang mengalami tekanan ekologis secara perlahan dan sistemik. Detail ini tidak sekadar menunjukkan kegagalan pertanian, tetapi menandai rusaknya relasi timbal balik antara manusia dan alam. Dalam kajian ekokritik, kerusakan pada skala kecil seperti tanaman yang sakit dan tidak produktif dipahami sebagai gejala awal dari degradasi ekosistem yang lebih luas.

Lebih jauh, frasa “ditelantarkan begitu saja oleh pemiliknya” mengandung kritik etis yang kuat dalam perspektif ekoteologi. Penelantaran lahan tidak hanya mencerminkan kelalaian teknis, tetapi juga menunjukkan krisis tanggung jawab moral manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Hessel & Rasmussen (2001) menegaskan bahwa ekoteologi memandang manusia sebagai *khalifah* yang memiliki kewajiban spiritual untuk merawat alam, bukan

sekadar memanfaatkannya. Ketika lahan pertanian dibiarkan rusak tanpa perawatan, relasi sakral antara manusia, alam, dan Tuhan menjadi terputus.

Selain itu, kondisi tanaman cabai yang sakit dan terbengkalai dapat dibaca sebagai metafora ketimpangan relasi kuasa atas sumber daya alam. Alam tetap diharapkan menghasilkan, tetapi tidak diberi perhatian dan perawatan yang layak. Pandangan ini sejalan dengan kritik White (1967) yang menyatakan bahwa krisis ekologis modern berakar pada cara pandang antroposentris yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi tanpa komitmen etis. Dalam *Tanah Surga Merah*, tanaman cabai yang gagal tumbuh menjadi simbol kecil dari sistem sosial yang menormalisasi pengabaian terhadap alam ketika tidak lagi memberikan keuntungan.

Dengan demikian, narasi ini tidak hanya menghadirkan deskripsi visual tentang tanaman yang rusak, melainkan menyampaikan kritik ekoteologis yang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan selalu berkaitan dengan krisis etika dan spiritual manusia. Alam yang ditelantarkan mencerminkan manusia yang gagal menjalankan amanahnya sebagai penjaga ciptaan Tuhan.

Data 5

“Alam Aceh yang begitu subur, indah, dan seharusnya damai; kenapa harus terjadi pertumpahan darah terus-terusan sehingga warna tanah ini menjadi merah” (Tanah Surga Merah, 2016:172).

Narasi di atas dikodekan ke dalam kategori kekerasan struktural dan krisis ekoteologis, dengan subkategori pertautan konflik manusia dan pencemaran simbolik terhadap alam. Penandaan dilakukan berdasarkan oposisi antara citra alam Aceh yang subur dan damai dengan realitas pertumpahan darah yang mengubah makna tanah dari ruang kehidupan menjadi ruang kematian.

Narasi ini secara eksplisit membangun kontras tajam antara potensi ekologis alam Aceh yang “subur, indah, dan seharusnya damai” dengan realitas kekerasan yang terus berulang. Pertanyaan retorik “kenapa harus terjadi pertumpahan darah terus-terusan” menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi bukan bersifat alamiah, melainkan dihasilkan oleh tindakan manusia. Dalam perspektif ekokritik, konflik sosial dan kekerasan politik dipahami sebagai bagian dari krisis ekologis karena sama-sama lahir dari relasi kuasa yang eksploitatif.

Lebih jauh, frasa “warna tanah ini menjadi merah” berfungsi sebagai metafora ekologis sekaligus teologis. Tanah tidak lagi dimaknai sebagai sumber kehidupan, melainkan sebagai saksi bisu kekerasan manusia. Dalam perspektif ekoteologi, kondisi ini mencerminkan profanisasi ciptaan Tuhan, ketika tanah yang secara teologis dipahami sebagai anugerah dan ruang keberlangsungan hidup, dikotori oleh darah akibat ambisi kekuasaan dan konflik berkepanjangan (Hessel & Rasmussen, 2001).

Secara metafisik, pertumpahan darah yang berulang menandakan rusaknya tatanan moral dan spiritual manusia. White (1967) menegaskan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari krisis nilai, ketika manusia gagal menempatkan dirinya sebagai penjaga, bukan penguasa alam. Dalam novel *Tanah Surga Merah*, konflik manusia tidak hanya menghancurkan kehidupan sosial, tetapi juga mencederai alam secara simbolik, menjadikan tanah sebagai representasi penderitaan kolektif.

Dengan demikian, kutipan ini tidak sekadar mengungkap tragedi kemanusiaan, tetapi menyampaikan kritik ekoteologis yang kuat kekerasan terhadap sesama manusia pada akhirnya merupakan kekerasan terhadap alam dan pengingkaran terhadap amanah ilahi. Alam Aceh yang “seharusnya damai” menjadi korban ganda, baik secara fisik maupun simbolik dari sistem kekuasaan yang mengabaikan nilai keadilan, kesucian ciptaan, dan tanggung jawab spiritual manusia.

Data 6

“Sementara angin sore berhembus sepoi, membawa aroma laut yang tajam, dan juga menyebarkan aroma busuk yang berbaur dengan asap bakaran sampah yang entah berasal dari pekarangan rumah mana.” (Tanah Surga Merah, 2016:73)

Kutipan ini dikodekan ke dalam kategori ambiguitas ekologis ruang pesisir, dengan subkategori kontradiksi antara keindahan alam dan pencemaran akibat praktik manusia. Penandaan dilakukan berdasarkan hadirnya dua aroma yang saling bertentangan: aroma laut sebagai simbol alamiah dan aroma busuk serta asap sampah sebagai hasil aktivitas manusia yang merusak lingkungan.

Penggambaran angin sore yang berhembus sepoi pada awal kutipan menghadirkan citra alam yang tenang dan alami. Aroma laut yang “tajam” merepresentasikan karakter khas ekosistem pesisir yang seharusnya menjadi ruang kehidupan yang sehat dan menyegarkan. Namun, citra tersebut segera dikontraskan dengan hadirnya aroma busuk dan asap bakaran sampah, yang menandai masuknya intervensi manusia secara destruktif ke dalam ruang ekologis tersebut.

Dilihat dari perspektif ekoteologi, kontradiksi ini menunjukkan ketegangan antara tatanan ciptaan dan perilaku manusia. Alam, yang secara teologis dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki keteraturan dan kesucian, mengalami pencemaran ketika manusia gagal menjalankan perannya sebagai penjaga lingkungan (Hessel & Rasmussen, 2001). Asap pembakaran sampah menjadi simbol praktik eksploitatif yang lahir dari sikap abai dan minim kesadaran etis terhadap alam.

Lebih jauh, frasa “entah berasal dari pekarangan rumah mana” mengisyaratkan sifat kerusakan yang tersebar, anonim, dan struktural. Kerusakan lingkungan tidak disebabkan oleh satu pelaku tunggal, melainkan merupakan hasil dari kebiasaan kolektif yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kritik yang dibedakan novel bersifat implisit namun tajam, karena menempatkan masyarakat sebagai bagian dari persoalan ekologis itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan White (1967) bahwa krisis lingkungan berakar pada cara pandang manusia yang menganggap alam sebagai ruang buangan tanpa nilai moral.

Secara simbolik, bercampurnya aroma laut dengan bau busuk dan asap sampah mencerminkan pencemaran relasi spiritual antara manusia dan alam. Alam tidak lagi diperlakukan sebagai ruang sakral yang menopang kehidupan, melainkan sebagai objek utilitarian yang dapat dikotori tanpa rasa bersalah. Dengan demikian, kutipan ini membangun kritik ekoteologis yang menyoroti bagaimana praktik keseharian manusia tampak sepele yang sesungguhnya berkontribusi pada krisis ekologis dan spiritual yang lebih luas.

Data 7

“Thayib, bupati penggantinya, yang sekarang menduduki tampuk kekuasaan, tidak terlalu peduli dengan gagasan Ilyas. Kudengar bupati baru ini sibuk dengan gagasan pertanian, tetapi banyak petani sawah di wilayah bagian timur Pasai mengeluhkan kekeringan dan berkali-kali gagal panen.” (Tanah Surga Merah, 2016:195)

Bagian narasi tersebut dikategorikan ke dalam relasi kuasa politik dan pengelolaan sumber daya alam, dengan subkategori ketidaksesuaian antara kebijakan pembangunan dan realitas ekologis masyarakat. Pengodean dilakukan berdasarkan gambaran adanya jarak antara wacana pembangunan pertanian yang dikemukakan penguasa dan kondisi nyata yang dialami petani, berupa kekeringan serta kegagalan panen.

Penggambaran ini menghadirkan kritik terhadap praktik kekuasaan yang memisahkan kebijakan pembangunan dari kondisi ekologis. Thayib merupakan sosok penguasa yang “sibuk dengan gagasan pertanian”, namun minim keterlibatan dan kepedulian terhadap situasi petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa gagasan pembangunan yang diusung cenderung bersifat normatif dan simbolik, bukan berlandaskan pada prinsip keberlanjutan ekologi. Kekeringan dan kegagalan panen kemudian menjadi penanda nyata rusaknya relasi antara kekuasaan, manusia, dan alam.

Berdasarkan perspektif ekoteologi, situasi ini mencerminkan kegagalan etis dalam menjalankan amanah kepemimpinan terhadap ciptaan Tuhan. Hessel & Rasmussen (2001) menegaskan bahwa krisis ekologis tidak dapat dilepaskan dari krisis moral dan struktural, khususnya ketika kekuasaan digunakan tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam dan

kesejahteraan manusia. Kebijakan pertanian yang tidak berangkat dari kondisi ekologis lokal justru memperparah kerentanan lingkungan dan sosial.

Lebih jauh, kekeringan yang berulang dan kegagalan panen tidak hanya dipahami sebagai fenomena alamiah, tetapi sebagai konsekuensi dari tata kelola sumber daya alam yang eksploitatif dan tidak berkeadilan. Dalam kerangka kritik ekoteologi, alam diposisikan sebagai korban dari sistem kekuasaan yang antroposentris, sementara manusia dalam hal ini ikut menanggung dampak spiritual dan material dari kerusakan tersebut. White (1967) menyatakan bahwa cara pandang manusia yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek produksi telah melahirkan krisis ekologis yang sistemik.

Dengan demikian, narasi ini tidak sekadar mengkritik individu penguasa, melainkan mengungkap struktur kekuasaan yang mengabaikan relasi sakral antara Tuhan, manusia, dan alam. Novel *Tanah Surga Merah* melalui kutipan ini membangun dialog imajiner antara teks sastra dan kritik ekoteologi, bahwa pembangunan tanpa landasan etis dan ekologis pada akhirnya menghasilkan ketimpangan, penderitaan manusia, serta kerusakan ciptaan Tuhan secara berkelanjutan.

Data 8

“Memang ada sekumpulan orang yang berdiam di tengah hutan sana, mereka menanam ganja dan membawanya ke Pungget.” (Tanah Surga Merah, 2016:216)

Data ini diklasifikasikan ke dalam kategori eksploitasi hutan dan ekonomi ilegal, dengan subkategori alih fungsi ruang ekologis menjadi ruang produksi komoditas terlarang. Pengodean tersebut didasarkan pada pemanfaatan kawasan hutan sebagai lokasi penanaman ganja, yang mencerminkan penggunaan alam secara semata-mata sebagai alat dan bertentangan dengan fungsi ekologis hutan.

Temuan ini mengungkap praktik eksploitasi alam yang berlangsung secara tersembunyi melalui aktivitas ekonomi ilegal di kawasan hutan. Hutan yang secara ekologis berperan sebagai penyangga kehidupan dan secara teologis dipahami sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga, direduksi menjadi ruang produksi komoditas bernilai ekonomi. Penggambaran adanya “sekumpulan orang” yang menetap di tengah hutan menunjukkan terbentuknya komunitas yang menggantungkan hidup pada praktik yang tidak hanya merusak tatanan ekologis, tetapi juga mencerminkan kemerosotan nilai moral.

Menurut perspektif ekoteologi, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari persoalan struktural seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan serta lemahnya peran negara dalam menjamin keadilan ekologis bagi masyarakat. Hessel & Rasmussen (2001) menegaskan bahwa kerusakan lingkungan sering kali merupakan dampak dari sistem sosial-ekonomi yang memaksa manusia mengeksploitasi alam demi bertahan hidup. Dengan demikian, penanaman ganja di hutan tidak semata-mata dibaca sebagai tindakan kriminal, melainkan sebagai gejala krisis relasi antara manusia, alam, dan Tuhan.

Lebih jauh, praktik ini mencerminkan pergeseran makna hutan dari ruang sakral menjadi ruang tersembunyi yang dieksploitasi. White (1967) menyatakan bahwa cara pandang antroposentris yang menghilangkan dimensi sakral alam mendorong manusia memanfaatkan lingkungan tanpa batas etis. Dalam novel *Tanah Surga Merah*, hutan yang ditanami ganja menjadi simbol hilangnya kesadaran ekologis dan spiritual, ketika alam tidak lagi dihormati sebagai amanah ilahi, melainkan diperlakukan sebagai sarana pemenuhan kepentingan ekonomi jangka pendek.

Dengan demikian, kutipan ini menghadirkan kritik ekoteologis yang bersifat dialogis, yakni mempertemukan realitas sosial-ekonomi masyarakat dengan kerusakan ekologis yang ditimbulkannya. Novel ini tidak sekadar mengecam tindakan eksploitasi hutan, tetapi juga mengajak pembaca merefleksikan akar moral dan struktural yang melatarbelakangi praktik tersebut, sekaligus menegaskan pentingnya pemulihan relasi etis antara Tuhan, manusia, dan alam.

Data 9

“Beberapa orang Partai Merah justru menjadi bandar dan agen pengedar ganja dan sabu yang menjualnya pada remaja dengan paket anak sekolah. Orang-orang yang terlibat dalam jaringan ini kaya mendadak, punya mobil mewah dan mampu membangun rumah megah.” (Tanah Surga Merah, 2016:37)

Data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori korupsi kekuasaan dan ekonomi ilegal, dengan subkategori eksploitasi sosial dan ekologis yang dilakukan oleh elite politik. Pengodean ini didasarkan pada keterlibatan aktor politik dalam jaringan narkoba yang memanfaatkan manusia, khususnya remaja, serta ruang ekologis, seperti hutan yang dijadikan sumber produksi ganja, demi kepentingan akumulasi kekayaan dan penguatan kekuasaan.

Temuan ini mengungkap adanya relasi kuasa yang timpang antara elite politik dan masyarakat, sekaligus menunjukkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk membenarkan praktik ekonomi ilegal yang merusak tatanan sosial dan lingkungan. Keterlibatan orang Partai Merah atau dikenal juga Partai Aceh sebagai bandar narkoba mencerminkan degradasi moral dalam struktur kekuasaan, ketika pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas kesejahteraan publik justru berperan sebagai pelaku eksploitasi sosial dan ekologis. Dalam perspektif ekoteologi, praktik ini mencerminkan krisis etis dan spiritual yang bersumber dari penyalahgunaan amanah. Kekayaan yang diperoleh secara instan ditandai dengan mobil mewah dan rumah megah menjadi simbol keberhasilan material yang dibangun di atas penderitaan manusia dan perusakan alam. White (1967) menegaskan bahwa krisis ekologis dan sosial berakar pada cara pandang manusia yang menuhankan kemajuan material tanpa mempertimbangkan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan.

Penjualan narkoba kepada remaja dengan “paket anak sekolah” menunjukkan eksploitasi terhadap kelompok rentan demi keuntungan ekonomi. Dalam kerangka ekoteologi kritis, tindakan ini menandakan putusnya relasi sakral antara manusia dengan sesama dan dengan Tuhan, karena kehidupan manusia direduksi menjadi komoditas. Hessel & Rasmussen (2001) menyatakan bahwa ketika sistem sosial mengabaikan nilai-nilai spiritual dan keadilan, kerusakan lingkungan dan sosial akan berjalan beriringan sebagai satu krisis yang saling menguatkan.

Selain itu, keterlibatan elite politik dalam jaringan narkoba mengisyaratkan bahwa eksploitasi alam seperti penanaman ganja di hutan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan struktur kekuasaan yang koruptif. Alam dieksploitasi, masyarakat dirusak, dan nilai moral dikesampingkan demi akumulasi kapital. Dengan demikian, novel *Tanah Surga Merah* tidak hanya mengkritik praktik kriminal, tetapi menyampaikan kritik ekoteologis terhadap sistem kekuasaan yang gagal menjaga keseimbangan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam.

Data 10

“Padi selalu diserang hama, kelapa tidak lagi banyak buahnya, dan banyak tanaman yang buahnya gugur sebelum dipanen.” (Tanah Surga Merah, 2016:215)

Kutipan ini dikodekan ke dalam kategori krisis ekologi agraris, dengan subkategori penurunan produktivitas alam akibat ketidakseimbangan lingkungan. Penandaan dilakukan berdasarkan penggambaran kerusakan sistem pertanian yang ditandai oleh serangan hama, menurunnya hasil kelapa, dan kegagalan panen tanaman lainnya.

Penggambaran padi yang terus-menerus diserang hama, kelapa yang tidak lagi berbuah lebat, serta tanaman yang gagal dipanen merepresentasikan kondisi alam yang mengalami ketidakseimbangan ekologis. Secara naratif, detail ini menunjukkan krisis agraria yang berlangsung perlahan namun sistemik, yang berdampak langsung pada keberlangsungan hidup masyarakat. Alam tidak lagi mampu menopang kehidupan sebagaimana mestinya karena siklus ekologisnya telah terganggu.

Dalam perspektif ekoteologi, krisis pertanian ini tidak semata dipahami sebagai persoalan teknis atau alamiah, melainkan sebagai konsekuensi dari rusaknya relasi etis antara manusia dan alam. Hessel & Rasmussen (2001) menegaskan bahwa kerusakan lingkungan terjadi ketika manusia gagal memperlakukan alam sebagai amanah ilahi yang harus dijaga

keseimbangannya. Serangan hama dan kegagalan panen menjadi tanda bahwa alam “memberi respons” terhadap perlakuan manusia yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan.

Menurunnya hasil pertanian juga dapat dibaca sebagai dampak dari kebijakan dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang tidak berpihak pada keberlanjutan ekologis. White (1967) menyatakan bahwa cara pandang antroposentris yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek produksi telah mendorong manusia memaksakan kehendaknya atas alam tanpa memperhatikan batas-batas ekologis. Dalam konteks novel *Tanah Surga Merah*, kegagalan panen bukan hanya penderitaan petani, tetapi simbol runtuhnya harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dengan demikian, kutipan ini membangun kritik ekoteologis yang kuat melalui bahasa sederhana tentang pertanian. Kerusakan agraris yang digambarkan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan krisis moral, spiritual, dan struktural yang lebih luas. Novel ini menegaskan bahwa ketika alam terus dieksploitasi tanpa tanggung jawab etis, penderitaan ekologis dan kemanusiaan akan muncul secara bersamaan.

Hasil analisis terhadap novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur menunjukkan bahwa eksploitasi alam tidak digambarkan sebagai kejadian yang terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai pola yang berulang dan berkaitan erat dengan hubungan kekuasaan, praktik pembangunan, serta krisis moral manusia. Melalui penggambaran wilayah pesisir, hutan, lahan pertanian, hingga latar konflik berdarah, novel ini menyusun narasi ekologis yang menegaskan adanya hubungan antara kerusakan lingkungan, kekerasan dalam kehidupan sosial, dan menurunnya nilai-nilai spiritual.

Alih fungsi rawa, bakau, dan kawasan pesisir memperlihatkan bagaimana pembangunan ditempatkan sebagai legitimasi utama untuk mengorbankan keseimbangan ekosistem. Alam direduksi menjadi ruang ekonomi yang dapat ditambah, dibangun, dan ditinggalkan tanpa pertimbangan ekologis. Temuan ini memperkuat kritik ekoteologi yang menyatakan bahwa krisis lingkungan berakar pada paradigma antroposentris yang menempatkan alam sebagai objek dominasi, bukan sebagai bagian dari tatanan ciptaan Tuhan yang harus dijaga (Garrard, 2014; White, 1967).

Kondisi tersebut diperparah oleh pencemaran pesisir yang digambarkan melalui bau busuk. Bau sampah, bangkai, dan asap pembakaran tidak hanya menghadirkan realitas fisik degradasi lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai bahasa ekologis yang menyuarakan penderitaan alam. Dalam kerangka ekoteologi, pencemaran semacam ini mencerminkan krisis spiritual manusia, yakni terputusnya relasi sakral antara manusia dan alam sebagai ciptaan ilahi (Hessel & Rasmussen, 2001).

Degradasi lingkungan juga terlihat pada ruang hidup masyarakat pesisir yang digambarkan murung dan suram. Kondisi permukiman yang tidak tertata menunjukkan adanya ketimpangan ekologis dan sosial yang saling berkaitan. Kerusakan alam berdampak langsung pada kualitas hidup manusia, terutama kelompok masyarakat yang berada pada posisi marginal. Dalam konteks ini, novel menegaskan bahwa krisis lingkungan selalu berjalan seiring dengan krisis kemanusiaan, sehingga persoalan ekologis tidak dapat dipisahkan dari persoalan keadilan sosial dan struktural.

Kerusakan alam di sektor pertanian menunjukkan bentuk eksploitasi yang lebih halus, tetapi terjadi secara terus-menerus dan menyeluruh. Tanaman yang tumbuh kerdil, mudah terserang penyakit, dan sering mengalami gagal panen menjadi tanda rusaknya hubungan saling menjaga antara manusia dan alam. Dalam pandangan ekoteologi, penelantaran lahan serta kegagalan merawat alam mencerminkan sikap manusia yang mengabaikan perannya sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan ciptaan Tuhan (Hessel & Rasmussen, 2001). Alam terus dituntut untuk memberi hasil, namun tidak diperlakukan dengan perawatan dan tanggung jawab yang semestinya.

Selain eksploitasi ekonomi dan ekologis, novel ini juga mengaitkan kerusakan alam dengan kekerasan dan konflik manusia. Pertumpahan darah yang menjadikan “tanah berwarna merah” menunjukkan bahwa alam tidak hanya menjadi korban fisik eksploitasi, tetapi juga korban simbolik dari konflik kekuasaan. Dalam kerangka ekoteologi kritis, kekerasan terhadap

sesama manusia dipahami sebagai bagian dari kekerasan terhadap ciptaan Tuhan secara keseluruhan. Tanah yang seharusnya menjadi ruang kehidupan berubah menjadi ruang kematian, menandai runtuhnya tatanan moral dan spiritual manusia.

Relasi kekuasaan semakin dipertegas melalui peran elite politik dalam pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkeadilan. Kesenjangan antara narasi pembangunan pertanian dan kenyataan berupa kekeringan yang dialami masyarakat, serta keterlibatan aktor politik dalam praktik ekonomi ilegal seperti narkoba, menunjukkan bahwa eksploitasi alam tidak terjadi secara sendiri. Sebaliknya, praktik tersebut berjalan beriringan dan ditopang oleh struktur kekuasaan yang koruptif. Dalam perspektif ekoteologi, penyalahgunaan wewenang ini dipahami sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah ilahi, karena kekuasaan dimanfaatkan untuk kepentingan akumulasi kapital dengan mengorbankan manusia dan kelestarian alam (White, 1967).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa *Tanah Surga Merah* menghadirkan kritik ekoteologi yang komprehensif terhadap eksploitasi alam. Kerusakan lingkungan, konflik sosial, dan krisis spiritual ditampilkan sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Novel ini menegaskan bahwa krisis ekologis bukan semata persoalan alam, melainkan refleksi dari krisis cara pandang manusia terhadap Tuhan, sesama, dan ciptaan. Dengan demikian, pemulihan lingkungan dalam perspektif novel ini mensyaratkan pemulihan relasi etis dan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan secara menyeluruh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur secara berkesinambungan menyampaikan kritik ekoteologi terhadap praktik eksploitasi alam yang berkaitan dengan konflik kekuasaan, kemerosotan nilai moral, serta penyalahgunaan legitimasi agama. Kerusakan lingkungan yang digambarkan dalam novel tidak sekadar menjadi latar cerita, melainkan berperan penting sebagai penanda krisis hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Krisis tersebut tampak melalui sepuluh data yang dianalisis, yang memperlihatkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti pencemaran wilayah pesisir, penelantaran lahan pertanian, perubahan fungsi ekosistem, eksploitasi hutan, serta penurunan hasil panen. Berbagai peristiwa ini berakar pada cara pandang manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat, sekaligus pada praktik kekuasaan yang mengabaikan prinsip-prinsip etika lingkungan. Akibatnya, alam diperlakukan hanya sebagai sumber ekonomi dan alat kepentingan politik, sehingga kehilangan maknanya sebagai ruang hidup yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Melalui sudut pandang ekoteologi, kondisi tersebut dipahami sebagai kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai penjaga ciptaan Tuhan. Perlakuan terhadap alam yang semata-mata didorong oleh kepentingan jangka pendek menyebabkan nilai kesucian dan amanah teologis dalam hubungan manusia dengan alam terabaikan. Kerusakan ekologis yang terus terjadi menjadi tanda melemahnya kesadaran moral dan spiritual yang seharusnya menjadi dasar dalam pengelolaan lingkungan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga menegaskan bahwa eksploitasi alam dalam novel berlangsung bersamaan dengan kerusakan sosial dan spiritual masyarakat. Fenomena kekerasan, peredaran narkoba, kemiskinan, serta kegagalan kebijakan pembangunan menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipisahkan dari krisis kemanusiaan dan krisis moral. Melalui penggambaran yang bersifat simbolik sekaligus realistik, Arafat Nur menyampaikan kritik tajam terhadap wacana pembangunan dan praktik religiusitas formal yang justru menutupi perusakan alam. Oleh karena itu, *Tanah Surga Merah* tidak hanya merepresentasikan penderitaan ekologis Aceh, tetapi juga mengajak pembaca untuk melakukan refleksi moral dan teologis mengenai pentingnya memulihkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan nilai ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

Akullah, S. O. (2021). *Theology and ecological degradation in Africa: An Igwebuiké perspective*.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

- In I. A. Kanu (Ed.), *African eco-theology: Meaning, forms and expressions*, 21–50. The Association for the Promotion of African Studies.
- Anggraeni, N. (2024). Analisis Struktur Naratif dalam Novel Fiksi Ilmiah Abad ke-21 Perubahan Genre dan Norma-norma Sastra. *Simataniari: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.69688/simataniari.v1i1.19>
- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 433–450. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17248>
- Faruq, U., & Ambarwati, A. (2025). Ekokritik dalam Puisi-Puisi Madura Modern Semerbak Mayang Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 233–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21740>
- Febrianti, T. H. (2025). Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 24(2), 128–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.120>
- Fuadi, H., & Firdaus, D. (2025). Tauhid sebagai Landasan Kesadaran Lingkungan dalam Perspektif Islam. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 9531–9544. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5404>
- Garrard, G. (2014). *The Oxford Handbook of Ecocriticism*. New York: Oxford University Press.
- Hariati, P. (2025). *Pengantar Ekolinguistik: Menyatukan Bahasa dan Alam*. Payakumbuh: Serasi Media Teknologi.
- Hartono, B., Massaguni, M., & Furqan, A. (2025). Analisis Ekokritik Kumpulan Puisi berjudul Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih karya Budi Hartono. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1472–1485. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1647>
- Hasnia, Sakka, A. R., & Kara, A. (2025). Eco-Theology dalam Perspektif Hadis Relevansinya terhadap Etika dan Hukum Lingkungan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2746>
- Hawthorn, J. (2023). *Studying the Novel*. New York: Bloomsbury Academic.
- Hessel, D., & Rasmussen, L. L. (2001). *Earth Habitat: Eco-Injustice and the Church's Response*. Fortress Press.
- Nasarudin, Bur, E. Y., Meisuri, Pattiasina, P. J., Septriani, Panjaitan, M. M. J., Jakob, J. C., & Nurdiani, S. (2025). *Bahasa, Alam, dan Kesadaran Ekologis*. Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Nuryanti, D., Umamy, E., Winarsih, A. R., Ulinsa, Efendi, R., Suarniti, G. A. M. R., Susanti, R., Astuti, C. W., Abni, S. R. N., & Harisah, S. (2025). *Bahasa dan Sastra dalam Krisis Iklim: Perspektif Ekokritik Indonesia*. Bali: Intelektual Manifes Media.
- Pangihutan, P., & Jura, D. (2022). Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems. *International Journal of Science and Society*, 5(1), 13–27. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i1.621>
- Putri, A. F., Nida, N., Nugraha, R. M., Nurhidayat, A., Pamungkas, R., & Haqiqi, M. J. Al. (2024). Hubungan Manusia dan Alam dalam Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah karya Mahmoud Darwish (Kajian Ekokritik Sastra Lawrence Buell). *Dirasa Islamiyya:*

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

- Journal of Islamic Studies*, 4(1), 92–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63548/dijs.v4i1.135>
- Saputro, Y. K., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Citraan dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 29-36.
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/86>
- Suawi, I. A. (2025). Environmental Narratives and Representations: A Review. *Ghana Journal of Development Studies*, 22(1), 138–151.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4314/qjds.v22i1.6>
- Sumule, L. (2024). Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2), 166–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.625>
- Umam, K., Ridlo, U., & Alek. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/g1zdpv64>
- Viktor, R., F. X. E. A., & Adon, M. J. (2024). Krisis Harmoni Antara Manusia dan Alam: Pendekatan Filosofis terhadap Tantangan Ekologi Modernitas. *JURNAL REINHA*, 15(2), 106–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v15i2.361>
- Wajiran. (2024). *Buku Ajar Teori Sastra*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- White, L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155.
- Wibowo, G., Akin, G. G., & Dian, M. B. (2024). *Pengantar Metode Kualitatif dalam Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Yuniani, H., Indarsih, M., Astuti, F. D., & Bakiyah, H. (2023). Revitalisasi Etika Komunikasi Media Sosial dalam Membangun Budaya Indonesia yang Luhur dan Beradab. *Jurnal Public Relations*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jpr.v4i1.1957>
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal Islamic Education and Law*, 1(2), 75-83. <https://doi.org/10.66155/258nmy84>